

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Madura sebagai nama pulau yang terletak di sebelah timur laut Jawa yang memiliki luas kurang lebih 5,168 km dengan penduduk hampir 4 juta jiwa, terdiri dari empat Kabupaten antara lain, Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Madura tidak lepas dari adat, budaya dan tradisi yang unik dan sangat menarik untuk dipelajari, suku Madura adalah suku yang memiliki karakter yang sangat kuat baik dari sisi bahasa, kesenian, tradisi dan unsur kebudayaan lainnya. Watak dengan prinsip teguh yang di pengaruhi oleh karakteristik geografis daerahnya merupakan salah satu faktor terbentuknya adat, tradisi dan kepribadian orang Madura (Anton, 2011).

Masyarakat Madura sangat menjunjung tinggi adat, kebudayaan dan tradisi madura. Masyarakat Madura cukup teguh dalam mempertahankan kebudayaan, adat dan tradisinya. Kehidupan masyarakat di Madura memiliki pengaruh terhadap adat dan tradisi yang dapat kita jumpai dari berbagai macam tradisi dan ritual seperti, *Rokat Tase'*(petik laut), *Ojung*, *Maccopat*, *Okol*, *Rokat*, Tradisi maulid nabi, Kerapan sapi, Upacara *Nadar*, *Mandi Pandebe*, *Asora* (Selamatan pada bulan asora), *Ajem Sap-sap* (mengadu ayam dari tengah laut sampai ke daratan), *Sape Serek*, Selain itu pada tradisi masa kehamilan, terdapat tradisi selamatan 4 bulanan dan selamatan 7 bulanan, dan pada tradisi perihal kematian, yang disebut dengan tradisi *Alalabet* (ngelayat), diikuti dengan selamatan *Lo'tellok*(selamatan 3 hari

pasca kematian), *To'pettok* (selamatan 7 harian yang diisi dengan tahlilan), *Pa'polo* (selamatan 40 hari pasca kematian), *Nyatos* (selamatan 100 hari pasca kematian), *Nyataon* (selamatan 1 tahun pasca kematian), *Nyaebu* (selamatan 1.000 hari pasca kematian).

Fenomena tersebut juga terjadi pada tradisi pernikahan, tidak dapat dipungkiri pernikahan merupakan suatu moment penting dan sakral dalam kehidupan manusia, dimana setiap wilayah dan suku bangsa sudah pasti memiliki karakteristik, budaya, adat istiadat dan tradisi yang berbeda-beda, termasuk di dalam pelaksanaan tradisi pernikahan, mulai dari *Lamaran* (tahap yang dilakukan sebelum perkawinan berlangsung), sampai kepada berlangsungnya upacara pesta pernikahan.

Berbeda dengan tradisi masyarakat Madura yang lain, dimana pada tradisi pernikahan yang terjadi di ujung timur pulau Madura tepatnya di Kab. Sumenep cukup unik dan sangat menarik khususnya di Desa Legung, tradisi pernikahan biasanya dimulai dari mereka dijodohkan sejak mereka masih bayi atau masih dalam kandungan ketika ibu daricalon bayi hampir melahirkan biasanya sudah ada perjanjian jika bayi yang lahir tersebut berlawanan jenis maka mereka akan menjodohkan keduanya, hal tersebut didasari dari hasil keputusan kedua belah pihak yaitu orang tua dan calon besannya. perjodohan yang dilakukan sejak bayi masih belia atau masih dalam kandungan sudah menjadi tradisi turun temurun.

Perjodohan dalam tradisi Legung merupakan hal terpenting karena jika tidak ada yang meminang sama sekali sampai batas umur tertentu atau

telat menikah mereka akan dianggap tidak laku. Mereka berasumsi bahwa perjodohan adalah salah satu cara paling ampuh untuk menghindari telat menikah yang akan menimbulkan pandangan buruk dari masyarakat. Walaupun sekarang tradisi perjodohan sudah mulai terkikis oleh arus modernisasi dan pergeseran nilai-nilai budaya tetapi tidak dapat dipungkiri sebagian besar masyarakat Legung masih melaksanakan tradisi tersebut.

Tanpa disadari, dalam pelaksanaan tradisi perjodohan sampai kepada acara pernikahan tidak terlepas dari adanya proses akuntansi di dalamnya, terlebih jika perjodohan tersebut seperti yang terjadi di desa Legung, mereka sudah dijodohkan sejak masih bayi atau masih dalam kandungan itu akan membutuhkan biaya yang sangat banyak termasuk menjadi kewajiban jangka panjang, maka dalam hal melakukan perhitungan biaya dalam pelaksanaan perjodohan *Pabekalan* (Pertunangan) sejak masih belia sampai dengan pesta pernikahan membutuhkan semua unsur-unsur biaya. Biaya bukan hanya terjadi di perusahaan serta organisasi, namun juga dalam kegiatan budaya dan tradisi kehidupan masyarakat.

Tradisi perjodohan yang terjadi di masyarakat Legung berkaitan dengan pengungkapan liabilitas kontinjensi dan makna kontinjensi. perjodohan merupakan kewajiban kini yang timbul dari peristiwa masalah yang jumlah kewajiban tersebut tidak dapat diukur secara andal, hal ini Disebabkan perjodohan di desa legung terjadi dalam jangka waktu yang sangat lama selama bertahun-tahun, bahkan ada yang sampai lebih dari 20 tahun. Kontinjensi sendiri merupakan kondisi tertentu entitas memiliki

liabilitas yang kepastian dan jumlahnya tidak dapat ditentukan dengan pasti atau tidak ada kepastian. Istilah umum yang digunakan untuk sesuatu yang memiliki ketidakpastian dari sisi kejadian dan jumlah (Martani et al. 2018: 30-53).

Kasus lain yang berkaitan dalam upacara pernikahan dengan proses akuntansinya, dalam halnya pencatatan dan pengelolaan keuangan adalah *Tompangan*, *Tompangan* menjadi hal penting dalam acara hajatan pernikahan, *Tompangan* bisa berupa beras, gula, uang dan kebutuhan bahan pokok lainnya. *Tompangan* sebagai hubungan timbal balik, dimana barang yang diberikan atau di *Tompangkan* oleh kerabat pada masa sekarang dan harus dikembalikan dimasa yang akan datang dengan nilai yang lebih besar dari nilai sekarang. Pencatatan dan pengukuran pada tradisi *Tompangan* dilakukan untuk mengetahui transaksi yang terjadi, meski tidak secara keseluruhan mengadopsi dari proses akuntansi yang berlaku.

Penelitian terdahulu yang sejalan dengan penelitian ini seperti yang pernah diteliti oleh Wuryandini, Husain, dan Pakaya (2018) yang berjudul “THE REAL COST OF BRIDE PRICE: Cintaku Tak Bertepuk Sebelah Tangan” yang mengungkapkan bahwa Keluarga pihak wanita dalam menentukan biaya pernikahan hendaknya menggunakan informasi biaya yang ada dalam ilmu akuntansi. sehingga menurut konsep akuntansi sebaiknya penentuan biaya Pernikahan menggunakan perhitungan yang matang tanpa adanya unsur keterpaksaan, harga diri, status strata sosial, pendidikan dan sebagainya”.

Peneliti mengetahui eratnya istilah pejudohandalam tradisi pernikahan di Legung dapat ditemukan di kehidupan sehari-hari. Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas, maka peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitiandengan judul “**Akuntansi Pernikahan: Pengungkapan Makna Kontinjensi Perjudohan Dalam Tradisi *Pangantan Legung***”.

1.2 RumusanMasalah

1. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah dijabarkan diatas penulis memberikan identifikasi masalah sebagai berikut: Tradisi pernikahan di Desa Legung sebagian besar dimulai dengan tradisi perjudohan yang dilakukan sejak mereka masih belia atau dalam kandungan yang belum ada kepastian mereka akan sampai kepada jenjang pernikahan atau memilih kandas ditengah jalan karena memiliki pilihan masing masing akan berkaitan langsung dengan pengeluaran biaya. Adanya tradisi tersebut salah satu pihak akan merasa dirugikan jika mereka mengakhiri hubungan perjudohan yang telah terjadi selama bertahun-tahun, disebabkan perjudohan didesa Legung di rayakan dengan istimewa dan itu membutuhkan anggaran biaya yang tidak sedikit. Jika terjadi kerugian atas tradisi perjudohan tersebut maka akan berpengaruh lebih banyakkepada pihak laki-laki.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti bermaksud untuk mengulas dan menganalisis :

- 1) Bagaimana tradisi pernikahan mulai dari perijodohan sampai pada prosesi pernikahan tradisi *Pangantan* Legung?
- 2) Bagaimanapengungkapanakuntansi dalam makna kontinjensi perijodohanpada tradisipangantan Legung?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan antara lain:

1. Menjelaskan bagaimana prosesi tradisi perijodohan sampai berlangsungnya prosesi pernikahan pada tradisi *pangantan* Legung
2. Menjelaskan bagaimanapengungkapan makna kontinjensi perijodohan Pada tradisi pangantan Legung

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu dan pengembangan sumber pengetahuan mengenai model akuntansi dan penerapannya alam kehidupan masyarakat, selain itu juga dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang sejenis dengan penelitian ini.
2. Bagi peneliti, sebagai salah satubentuk pengembangan diri dalam bidang akuntansi dan prakteknya dalam kehidupan masyarakat.

3. Bagi masyarakat, sebagai salah satu referensi dan menjadi pengetahuan baru mengenai penerapan ilmu akuntansi pada kehidupan masyarakat dan kehidupan sehari-hari.

1.5 Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah masyarakat Legung Timur dari kedua belah pihak atau kedua mempelai yang melakukan budaya atau tradisi perijodohan dari bayi/dalam kandungan sampai dengan berlangsungnya upacara pernikahan, di Desa Legung Kec. Batang-Batang Kab. Sumenep yang berkaitan dengan pengungkapan makna kontinjensi perijodohan dalam tradisi *Pangantan* Legung.

